

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara pertanian, dimana pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Sebagian besar masyarakat Indonesia hidup bergantung pada hasil pertanian. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau produksi nasional yang berasal dari pertanian. Oleh karena itu, sebagian masyarakat agraris bangsa Indonesia sudah tentu mengembangkan pengetahuannya dalam bidang pertanian (Yusri, 2018).

Tanaman biofarmaka merupakan tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, buah, rimpang ataupun akar. Tanaman biofarmaka antara lain kencur, temulawak, jahe, kunyit, keji beling, sambiloto, bawang putih dll. Salah satu contoh tanaman biofarmaka yaitu jahe. Jahe merupakan komoditi yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari, antara lain sebagai bahan bumbu masakan (Suparman, 2007). Jahe salah satu tanaman yang multifungsi yaitu selain sebagai bahan rempah juga digunakan sebagai bahan baku obat. Tanaman ini merupakan empat besar tanaman obat yang banyak digunakan untuk jamu gendong, industri kecil obat tradisional (IKOT), industri obat tradisional (IOT), industri makanan/minuman, bumbu, dan jahe merupakan komoditas ekspor (Yusri, 2018).

Jahe merupakan tanaman yang termasuk rempah-rempah dengan nama latin *Zingiber Officinale*. Jahe sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, terutama di bidang kesehatan. Jahe diketahui berasal dari Asia Pasifik yang tersebar dari India sampai Cina. Di Indonesia sendiri, tanaman jahe relatif mudah ditemukan dan penggunaannya sudah meluas bukan hanya untuk keperluan memasak, tetapi juga untuk kesehatan, dan kecantikan. Manfaat jahe untuk wajah juga sudah mulai dikenal oleh masyarakat luas tidak hanya di Indonesia tapi juga mancanegara (Widjayanti, 2015).

Jahe termasuk komoditas tanaman rempah atau obat yang berpotensi besar untuk diusahakan secara intensif berorientasi komersial (agribisnis). Jahe merupakan komoditas ekspor yang sangat menjanjikan. Terdapat tiga jenis (klon) jahe di Indonesia yaitu Jahe Merah (Sunti), Jahe Putih Kecil, dan Jahe Putih Besar yang sering disebut Jahe Gajah (Badak). Pemasaran Jahe Indonesia ke luar negeri sebagian besar dalam bentuk kemasan jahe segar, yang umumnya berasal dari jenis Jahe Gajah. Berdasarkan pengalaman dilapangan, permintaan Jahe Gajah yang cenderung meningkat hingga mencapai ribuan ton, ternyata tidak mampu kita penuhi, bahkan kapasitas ekspor jahe Indonesia masih tergolong kecil ini juga kadang-kadang masih dihadapkan pada masalah kontinuitas dan kualitas. (Nartopo, 2009). Berikut data Produksi Tanaman Biofarmaka (Obat) 2018-2020 di Indonesia:

Tabel 1. Produksi Tanaman Jahe di Indonesia, 2018-2020

Provinsi	Jahe (Kg)		
	2018	2019	2020
Aceh	3 307 073,00	2 155 952,00	1 506 165,00
Sumatera Utara	5 452 774,00	2 815 186,00	7 194 297,00
Sumatera Barat	3 177 549,00	4 508 462,00	5 932 761,00
Riau	918 147,00	1 091 840,00	1 246 029,00
Jambi	1 526 997,00	813 915,00	1 379 149,00
<b>Sumatera Selatan</b>	<b>852 738,00</b>	<b>1 348 625,00</b>	<b>3 975 596,00</b>
Bengkulu	13 988 248,00	14 025 136,00	13 874 568,00
Lampung	1 935 773,00	1 363 150,00	1 733 770,00
Kep.Bangka Belitung	243 422,00	236 517,00	350 115,00
Kep.Riau	18 218,00	19 212,00	22 370,00
DKI Jakarta	13 748,00	8 893,00	4 128,00
Jawa Barat	26 966 783,00	34 077 527,00	34 910 295,00
Jawa Tengah	39 198 453,00	27 071 149,00	31 667 414,00
DI Yogyakarta	5 455 788,00	4 549 794,00	4 532 098,00
Jawa Timur	77 241 049,00	49 091 741,00	45 092 555,00
Banten	681 810,00	847 959,00	1 176 816,00
Bali	1 093 655,00	886 146,00	3 185 162,00
NTB	1 258 027,00	698 065,00	337 483,00
NTT	1 062 736,00	1 159 878,00	1 003 183,00
Kalimantan Barat	1 566 808,00	1 987 529,00	2 410 646,00
Kalimantan Tengah	291 514,00	464 583,00	480 041,00
Kalimantan Selatan	2 717 764,00	2 666 594,00	1 610 481,00
Kalimantan Timur	412 027,00	1 161 737,00	2 489 629,00
Kalimantan Utara	372 782,00	607 937,00	605 700,00
Sulawesi Utara	1 390 689,00	623 681,00	468 959,00
Sulawesi Tengah	934 724,00	299 138,00	340 830,00
Sulawesi Selatan	10 489 584,00	13 473 810,00	8 443 663,00
Sulawesi Tenggara	1 029 982,00	1 301 275,00	731 267,00
Gorontalo	125 637,00	46 064,00	77 077,00
Sulawesi Barat	2 813 968,00	1 788 081,00	924 628,00
Maluku	89 911,00	89 721,00	241 001,00
Maluku Utara	768 278,00	3 083 435,00	5 364 071,00
Papua Barat	1 550,00	11 031,00	124 907,00
Papua	13 661,00	6 357,00	80 926,00
<b>Indonesia</b>	<b>207 411 867,00</b>	<b>174 380 120,00</b>	<b>183 517 778,00</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021.

Berdasarkan Tabel 1 catatan Badan Pusat Statistik (BPS) yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Hortikultura Kementan Prihasto Setyanto, produksi jahe Tanah Air sudah mencukupi kebutuhan nasional. Di tahun 2019, Indonesia memproduksi 174 380 120 ton jahe, dan di 2020 sebesar 183.517.778 ,00

ton. Sementara, rata-rata kebutuhan per tahun hanyalah 34.000-38.000 ton. Ada ekspor yang tercatat tahun 2019 ada 4.000 ton, dan 2020 ada 2.188 ton. Sehingga secara neraca kebutuhan jahe nasional sebetulnya dari dalam negeri sudah cukup.

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang saat ini sedang tertarik untuk menanam jahe, hal ini terbukti dengan bertambahnya jumlah produksi dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, salah satu faktor peningkatan produksi ini adalah jumlah permintaan yang semakin meningkat di tengah pandemi covid 19 karena jahe di percaya dapat menangkal virus Covid 19 (Yuliani, 2019). Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan yaitu Endang Tri Wahyuningsih mengatakan peningkatan harga jahe meningkat itu lantaran tingginya permintaan masyarakat terhadap produk rempah-rempah yang dijadikan bahan utama membuat minuman sehat. Berikut produksi jahe di Sumatera Selatan;

Tabel 2. Produksi Jahe di Sumatera Selatan, 2020.

Kabupaten	Jahe (Kg)	
	2018	2019
OKU	0	0
OKI	79.823,00	37.519,00
Muara Enim	19375,00	10.785,00
Lahat	86500,00	75.720,00
Musi Rawas	754.594,00	106.482,00
Musi Banyu Asin	7.920,00	277.795,00
Banyu Asin	101.107,00	46.302,00
<b>OKU Selatan</b>	<b>273.897,00</b>	<b>398.940,00</b>
OKU Timur	120.487,00	253.075,00
Ogan Ilir	38.134,00	22.295,00
Empat Lawang	26.093,00	88.717,00
Pali	-	-
Musi Rawas Utara	882,00	19.922,00
Palembang	16.623,00	3.670,00
Prabumulih	1.633,00	855,00
Pagaralam	5.057,00	7.942,00
Lubuk Linggau	613,00	76,00
Sumatera Selatan	852.732,00	1.350.095

Sumber: BPS Sumatera Selatan, 2020.

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat OKU Selatan merupakan Kabupaten yang produksinya paling besar di Sumatera Selatan. Sejumlah petani di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, tertarik menanam jahe karena harganya terus merangkak naik di tengah pandemi COVID-19. Terdapat 19 kecamatan di Kabupaten OKU selatan. kecamatan bpr ranau tengah adalah yang paling luas lahan yaitu usahatani jahe yaitu sebesar 9.264 Ha dan produksi sebesar 56658 kg, karena lahanya sangat potensial dan cocok untuk ditanami jahe. Jika dibandingkan dengan tanaman lain seperti kencur dan kunir tanaman jahe lebih banyak diusahakan. Lahan sangat berpengaruh terhadap hasil tanaman, semakin besar luas lahan maka hasil yang diperoleh akan semakin besar dan begitu juga sebaliknya jika semakin kecil luas lahan maka hasil yang diperoleh juga semakin kecil. Kenaikan harga jahe pada masa pandemi COVID-19 dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Kenaikan Harga Jahe di Desa Sumber Jaya, 2022.

No	Tahun	Harga (Rp/Kg)
1	2018	45.000
2	2019	55.000
3	2020	60.000
4	2021	65.000

Sumber : Data Primer, 2021

Dari Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa kenaikan harga jahe meningkat karna permintaan yang semakin bertambah. Permintaan akan jahe meningkat dari luar daerah OKU Selatan seperti Baturaja, Martapura, Belitang bahkan dari jawa mengingat harga jahe di luar Sumatera Selatan begitu mahal, dari Rp 30.000

sampai dengan Rp 35.000/kg saat ini mencapai Rp 60.000 – Rp 80.000/kg. Sehingga begitu banyak permintaan dari luar daerah.

Tabel 4. Produksi Jahe di OKU Selatan, 2021.

No	Kecamatan	Jahe (Kg)	
		2018	2019
1	Mekakau Ilir	22856	48106
2	Banding Agung	10800	15900
3	Warkuk Ranau Selatan	12765	12765
4	Bpr Ranau Tengah	42658	56658
5	Buay Pemaca	39890	41890
6	Simpang	7500	20500
7	Buana Pemaca	12340	22540
8	Muara Dua	13140	14111
9	Buay Rawan	11412	21412
10	Buay Sandang Aji	12313	12410
11	Tiga Dihaji	10537	13537
12	Buay Runjung	10482	12990
13	Runjung Agung	14563	14563
14	Kisam Tinggi	12341	14841
15	Muaradua Kisam	11652	14752
16	Kisam Ilir	8324	15321
17	Pulau Beringin	8469	14569
18	Sindang Dau	9504	15504
19	Sungai Are	7351	16571
<b>OKU Selatan</b>		<b>273.897,00</b>	<b>398.940,00</b>

Sumber: Dinas Pertanian OKU Selatan, 2020.

Berdasarkan Tabel 3, BPR Ranau Tengah merupakan produksi tertinggi, salah satu desa yang memproduksi jahe paling banyak ialah Desa Sumber Jaya. Desa Sumber Jaya sebagai salah satu yang mengusahakan tanaman jahe perlu terus mengembangkan komoditas jahe dengan kemudahan kredit perbankan yang berbunga rendah, baik untuk para petani maupun pengusaha yang berkeinginan menjadi eksportir jahe. Kenaikan jumlah petani jahe di sebabkan oleh semakin banyaknya permintaan dari luar daerah, ditunjang dengan lahan yang memadai

membuat petani di Desa Sumber jaya ini meningkatkan produksi jahe dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5. Kenaikan Produksi dan Luas Tanam tanaman jahe Desa Sumber jaya,2021.

No	Tahun	Produksi (Kg)	Luas Tanam (Ha)
1	2019	3.575,38	300,00
2	2020	4.030,00	301,09
3	2021	4.575,36	456,03

Sumber: BPP Kecamatan BRP Ranau Tengah,2021.

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat peningkatan produksi dan luas tanam semakin meningkat di era pandemi Covid-19. Oleh karena itu, apabila ada kebijakan untuk pengembangan komoditas jahe perlu disiapkan segala sesuatunya terutama menyangkut langkah-langkah strategis. Perlu diketahui kemana hasil produksi akan dipasarkan baik menyangkut harga maupun jenis produksi yang diinginkan oleh eksportir atau pedagang pengumpul, benih yang berkualitas harus benar-benar dijamin ketersediaannya dan kalau telah ada sebaiknya digunakan benih yang bersertifikat, pemilihan lokasi penanaman harus sesuai dengan tanaman jahe dan lain-lain, sehingga tingkat kegagalannya akan dapat diminimalkan dan produksi akan semakin meningkat menjadi lebih baik yang berakibat pengembalian kredit dari petani dan pengusaha komoditi jahe akan lancar dan tepat waktu.

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengembangan Jahe Gajah di Desa Sumber Jaya Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Berapa profitabilitas usahatani jahe di Desa Sumber Jaya Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan?
2. Bagaimana strategi pengembangan agribisnis jahe di Desa Sumber Jaya Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Menganalisis profitabilitas pada usahatani jahe di Desa Sumber Jaya Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan
2. Menganalisis strategi yang digunakan dalam pengembangan agribisnis jahe di Desa Sumber Jaya Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan?

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi pemerintah Kabupaten OKU Selatan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta bahan masukan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan daerah.
2. Bagi pembaca peneliti diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan serta dapat dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian dengan topik sejenis.
3. Bagi penulis, penelitian ini sebagai wujud mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh penulis selama menempuh pendidikan program S1 unuversitas Baturaja untuk menyandang gelas sebagai seorang sarjana.